Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Wanita Infertilitas di Kecamatan Telaga Biru

INFO PENULIS

Sri Wulan J. Saleh
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Saleh, S. W. J. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Wanita Infertilitas di Kecamatan Telaga Biru. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(2), 2145-2151.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya wanita infertilitas yang mengalami kesulitan menerima kondisi dirinya akibat tekanan psikologis, stigma sosial, serta tuntutan keluarga dan lingkungan untuk segera memiliki keturunan, yang dapat memunculkan perasaan sedih, cemas, rendah diri, hingga hilangnya kepercayaan diri. Dukungan keluarga diduga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan wanita infertilitas dalam menerima kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga, tingkat penerimaan diri, serta hubungan antara keduanya pada wanita infertilitas di Kecamatan Telaga Biru. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 65 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala dukungan keluarga yang mengacu pada teori Friedman serta skala penerimaan diri yang mengacu pada teori Hurlock, keduanya telah teruji valid dan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics setelah data memenuhi uji prasyarat normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Kecamatan Telaga Biru, dengan koefisien korelasi sebesar 0,514 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi pula penerimaan diri wanita infertilitas, dan sebaliknya.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Penerimaan Diri, Wanita Infertilitas.

Abstract

This research is motivated by the continued difficulty in accepting their condition due to psychological pressure, social stigma, and family and environmental demands to have children immediately, which can lead to feelings of sadness, anxiety, low self-esteem, and loss of self-confidence. Family support is suspected to be one of the factors related to the ability of infertile women to accept their condition. This study aims to determine the level of family support, self-acceptance, and the relationship between the two in infertile women in Telaga Biru District. The approach used is quantitative with a correlational design, involving 65 respondents selected through a purposive sampling technique. Data were collected using a family support scale referring to Friedman's theory and a self-acceptance scale referring to Hurlock's theory, both of which have been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using the Pearson Product Moment correlation test with the help of IBM SPSS Statistics after the data met the prerequisite tests for normality and linearity. The results showed a significant positive relationship between family support and self-acceptance in infertile women in Telaga Biru District, with a correlation coefficient of 0.514 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). The greater the family support received, the greater the self-acceptance of infertility women, and vice versa.

Keywoards: family support, self-acceptance, infertility women.

A. Pendahuluan

Pernikahan idealnya membawa kehadiran anak sebagai pelengkap hubungan suami istri, namun tidak semua pasangan dapat memperolehnya dengan mudah. Infertilitas ketidakmampuan pasangan memperoleh keturunan setelah minimal satu tahun menikah dan berhubungan seksual tanpa kontrasepsi menjadi salah satu penyebab utamanya (Husnatunnisa dkk., 2021). Di Indonesia, prevalensi infertilitas diperkirakan mencapai 10–15% dari pasangan usia subur, dengan dampak yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek kesehatan mental dan emosional perempuan (Akbar dkk., 2025).

Di Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, data resmi mengenai jumlah kasus infertilitas belum tercatat secara terintegrasi, mengingat sifatnya yang personal dan sensitif sehingga tidak semua kasus dilaporkan ke fasilitas kesehatan. Meski demikian, keberadaan kasus infertilitas tetap ditemukan melalui layanan Puskesmas setempat, menjadikan persoalan ini tetap relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Hasil wawancara awal peneliti dengan kader kesehatan dan tiga wanita yang mengalami infertilitas mengungkap dinamika psikologis yang beragam. Sebagian wanita mengaku tertekan akibat minimnya dukungan dari keluarga suami serta pertanyaan berulang seputar kehadiran anak, sehingga memunculkan rasa rendah diri dan kesulitan menerima kondisinya. Sebaliknya, wanita yang memperoleh dukungan penuh dari suami dan keluarga mengaku lebih mampu menerima keadaan dirinya meski tetap merasakan kesedihan. Pola ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk kemampuan penerimaan diri wanita infertilitas.

Menurut Hurlock (2015), penerimaan diri merupakan kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya, ditandai dengan tidak adanya beban perasaan berlebihan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih leluasa beradaptasi dengan lingkungan. Sebaliknya, ketidakmampuan memperoleh keturunan kerap dipersepsikan sebagai kegagalan menjalankan peran, terutama dalam budaya yang menempatkan perempuan sebagai calon ibu, sehingga memicu perasaan tidak berharga dan konflik batin (Pelupessy dkk., 2023; Simarmata & Lestari, 2020).

Dukungan keluarga, menurut Friedman (2006), mencakup dukungan emosional, informasional, penilaian, dan instrumental yang diberikan keluarga kepada anggotanya. Dalam budaya keluarga komunal seperti yang umum ditemukan di Indonesia, kondisi infertilitas biasanya diketahui oleh keluarga besar, yang di satu sisi berpotensi menimbulkan tekanan tambahan, namun di sisi lain dapat menjadi sumber dukungan yang signifikan apabila direspons secara positif (Firawati, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan diri, tingkat dukungan keluarga, serta hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Kecamatan Telaga Biru.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain korelasional, guna mengetahui hubungan antara dukungan keluarga (variabel bebas) dengan penerimaan diri (variabel terikat) pada wanita infertilitas. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, pada rentang waktu Maret 2025 hingga April 2026.

Mengingat jumlah populasi wanita infertilitas di wilayah ini tidak dapat diketahui secara pasti karena karakteristiknya yang bersifat khusus dan tidak terdata secara resmi, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling (nonprobability sampling), berdasarkan kriteria: perempuan menikah yang berdomisili di Kecamatan Telaga Biru, belum memiliki anak setelah menikah minimal satu tahun tanpa kontrasepsi, mengalami infertilitas primer maupun sekunder, dan berusia 20–40 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 65 responden sebagai sampel penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan dua skala Likert. Skala penerimaan diri diadaptasi dari penelitian Alzena Zileha Cyrilla (2021) berdasarkan delapan aspek Hurlock (2015), terdiri atas 28 aitem. Skala dukungan keluarga diadaptasi dari penelitian Eva Nor Afifah (2021) berdasarkan empat aspek Friedman (2004) dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan terdiri atas 24 aitem.

Uji validitas menggunakan kriteria r hitung > r tabel (0,244 untuk n=65) menunjukkan seluruh 24 aitem skala dukungan keluarga valid, sedangkan pada skala penerimaan diri terdapat 25 dari 28 aitem yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan skala dukungan keluarga sebesar 0,941 dan skala penerimaan diri sebesar 0,944, keduanya berada dalam kategori sangat reliabel.

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk (mengingat jumlah sampel di bawah 50 responden per kelompok analisis) dan uji linearitas menggunakan test for linearity, sebagai prasyarat sebelum uji hipotesis. Uji hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 20, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Kecamatan Telaga Biru.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Telaga Biru, salah satu wilayah di Kabupaten Gorontalo dengan karakteristik sosial budaya yang kental akan nilai-nilai keagamaan dan peran keluarga besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks semacam ini, persoalan infertilitas kerap menjadi isu yang sensitif, karena berkaitan erat dengan stigma sosial serta ekspektasi budaya terhadap perempuan untuk segera memiliki keturunan. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo mencatat bahwa kasus infertilitas di wilayah ini mencapai sekitar 12% dari total pasangan usia subur, dengan pihak perempuan lebih sering menanggung tekanan psikologis akibat kondisi tersebut.

Terbatasnya akses terhadap layanan konseling psikologis profesional di wilayah ini menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan utama bagi perempuan yang mengalami infertilitas, baik secara emosional maupun instrumental. Kondisi inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan di Kecamatan Telaga Biru, guna memahami sejauh mana dukungan keluarga berkontribusi terhadap kemampuan perempuan infertilitas dalam menerima kondisi dirinya.

Sebelum menguraikan data secara lebih rinci, temuan pokok penelitian ini perlu dikemukakan terlebih dahulu sebagai gambaran umum arah hasil penelitian. Uji korelasi menunjukkan koefisien sebesar r = 0,514 dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Kecamatan Telaga Biru. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diterima seorang perempuan dari keluarganya, semakin tinggi pula kemampuannya dalam menerima kondisi infertilitas yang dialami. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, kekuatan hubungan ini tergolong sedang menuju kuat,

menandakan bahwa dukungan keluarga bukan sekadar faktor pelengkap, melainkan salah satu unsur penting yang berkontribusi nyata terhadap penerimaan diri perempuan infertilitas.

Untuk memahami bagaimana temuan ini terbentuk, bagian-bagian berikut akan menguraikan secara berurutan karakteristik responden, gambaran tingkat masing-masing variabel, hasil pengujian statistik, hingga pembahasan mendalam mengenai makna temuan tersebut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
21–25	3	4,6%
26–30	28	43,1%
31–35	28	43,1%
36–40	6	9,2%
Total	65	100%

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pernikahan

Lama Pernikahan (tahun)	Frekuensi	Persentase
1–5	28	43,1%
6–10	37	56,9%
Total	65	100%

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Belum Memiliki Anak

Lama Belum Memiliki Anak (tahun)	Frekuensi	Persentase
1–5	42	64,6%
6–10	23	35,4%
Total	65	100%

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Infertilitas

Jenis Infertilitas	Frekuensi	Persentase
Primer	39	60,0%
Sekunder	26	40,0%
Total	65	100%

Mayoritas responden berusia 26–35 tahun (86,2%) dengan masa pernikahan yang tergolong cukup lama, yakni 6–10 tahun (56,9%). Sebagian besar responden juga telah menantikan kehadiran anak selama 1–5 tahun (64,6%), dengan jenis infertilitas primer sebagai kondisi yang paling banyak dialami (60,0%). Karakteristik ini menggambarkan bahwa responden penelitian umumnya berada pada usia reproduktif dengan pengalaman menikah yang relatif matang, namun belum pernah memiliki keturunan sejak awal pernikahan kondisi yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang berkepanjangan seiring bertambahnya usia pernikahan.

Gambaran Tingkat Dukungan Keluarga dan Penerimaan Diri

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Dukungan Keluarga	57	93	73,31	10,708
Penerimaan Diri	69	110	89,08	11,544

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	20,0%
Sedang	37	56,9%
Tinggi	15	23,1%
Total	65	100%

Tabel 7. Kategorisasi Tingkat Penerimaan Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	12	18,5%
Sedang	45	69,2%

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	12,3%
Total	65	100%

Baik dukungan keluarga maupun penerimaan diri sama-sama menunjukkan pola yang serupa, yaitu mayoritas responden berada pada kategori sedang (56,9% untuk dukungan keluarga dan 69,2% untuk penerimaan diri). Pola yang sejalan ini menjadi indikasi awal bahwa kedua variabel bergerak searah, sebagaimana kemudian dikonfirmasi melalui hasil uji hipotesis.

Pengujian Asumsi Statistik

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Keluarga	0,063	Normal
Penerimaan Diri	0,130	Normal

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
Dukungan Keluarga – Penerimaan Diri	0,090	Linear

Kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi masing-masing berada di atas 0,05. Hasil uji linearitas turut menunjukkan nilai deviation from linearity sebesar 0,090 (>0,05), yang berarti hubungan antara dukungan keluarga dan penerimaan diri bersifat linear. Terpenuhinya kedua asumsi ini menjadi dasar penggunaan uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hipotesis penelitian, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian temuan utama di atas.

Sebagian besar responden (69,2%) berada pada kategori penerimaan diri sedang, menunjukkan bahwa mereka telah mampu menjalani aktivitas sehari-hari dan beradaptasi dengan kondisinya, meski belum sepenuhnya stabil secara emosional, terutama ketika menghadapi tuntutan sosial atau kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Sementara itu, 18,5% responden berada pada kategori rendah, ditandai dengan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, rendahnya kepercayaan diri, serta kerentanan terhadap tekanan psikologis seperti kecemasan dan kesedihan.

Merujuk pada pandangan Hurlock (2002), penerimaan diri merupakan kemampuan individu menerima seluruh aspek dirinya baik kelebihan maupun kekurangan serta menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi tanpa rasa rendah diri yang berlebihan. Perbedaan tingkat penerimaan diri pada responden penelitian ini mencerminkan variasi kemampuan adaptasi psikologis masing-masing individu dalam menghadapi kenyataan belum memiliki keturunan, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pola asuh, lingkungan sosial, serta dukungan yang diterima.

Pada variabel dukungan keluarga, mayoritas responden (56,9%) berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa keluarga secara umum telah memberikan bentuk dukungan tertentu baik perhatian, motivasi, maupun bantuan selama proses pengobatan meski belum sepenuhnya optimal dalam memenuhi kebutuhan emosional responden. Sebanyak 20,0% responden bahkan berada pada kategori rendah, mengindikasikan bahwa masih terdapat perempuan infertilitas yang belum memperoleh dukungan keluarga secara memadai, sehingga lebih rentan mengalami perasaan sedih, tertekan, atau merasa tidak dihargai.

Menurut Friedman (2006), dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan instrumental yang diberikan kepada anggota keluarga dalam menghadapi tekanan hidup. Perempuan yang memperoleh dukungan tersebut secara memadai cenderung merasa lebih diterima dan dihargai, sehingga lebih mampu menghadapi tekanan psikologis akibat kondisi infertilitas dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan serupa.

Hubungan positif antara dukungan keluarga dan penerimaan diri yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian pada populasi klinis lain. Siti Aminah, Herman, dan Suhaimi Fauzan (2020) menemukan pola hubungan serupa pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, di mana dukungan keluarga berupa perhatian dan penghargaan membantu pasien menerima perubahan besar dalam hidupnya. Pola yang sebanding juga ditemukan Nurika Salina dan Sriyati (2024) pada pasien kanker payudara pasca mastektomi, serta Widiantari dan Valentina (2023) pada individu dengan lupus, yang keduanya menegaskan

peran dukungan sosial keluarga dalam membantu individu beradaptasi dengan kondisi kesehatan yang mengubah hidupnya.

Konsistensi temuan lintas populasi ini mulai dari pasien penyakit kronis, korban kekerasan seksual (Kuncoro, 2024), hingga penderita kanker (Ginting, 2024) memperkuat kesimpulan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang relatif universal, tidak terbatas pada satu jenis kondisi hidup tertentu. Bagi wanita infertilitas di Kecamatan Telaga Biru, dukungan tersebut menjadi semakin krusial mengingat kuatnya tekanan budaya dan sosial di lingkungan yang menempatkan kehadiran anak sebagai bagian penting dari identitas keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan. Pertama, cakupan penelitian hanya terbatas pada wanita infertilitas di Kecamatan Telaga Biru dengan jumlah responden 65 orang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya menguji ada tidaknya hubungan antara dukungan keluarga dan penerimaan diri, tanpa mengukur seberapa besar pengaruh dukungan keluarga terhadap penerimaan diri secara kuantitatif. Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan dua variabel, padahal penerimaan diri turut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi coping, kepribadian, pengalaman hidup, maupun bentuk dukungan sosial lainnya di luar keluarga. Keempat, penggunaan kuesioner self-report berpotensi menimbulkan bias jawaban dari responden.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Kecamatan Telaga Biru, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien korelasi sebesar r = 0,514 dan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05). Semakin baik dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri wanita infertilitas terhadap kondisinya, dan sebaliknya.

Baik dukungan keluarga maupun penerimaan diri pada mayoritas responden berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa keluarga di Kecamatan Telaga Biru telah berperan dalam mendampingi perempuan yang mengalami infertilitas, meski masih terbuka ruang untuk peningkatan, khususnya dalam aspek dukungan emosional dan psikologis. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai sumber dukungan utama bagi perempuan infertilitas, terutama pada konteks masyarakat dengan nilai budaya dan keagamaan yang kuat serta akses layanan psikologis profesional yang masih terbatas.

E. Referensi

Akbar, R. R., Wiedy, A. N., & Hariyani, I. P. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi infertilitas pada wanita usia subur. Nusantara Hasana Journal, 5(3), 162–173.

Anas, M. (2012). Infection, immunology and infertility series book one: Infertilitas dan imunologi vaginitis.

Arumjati, S. (2023). Panduan berdamai dengan keadaan (1st ed.).

Bramantya, E., Niode, B., & Mamentu, M. (2024). Hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap tingkat pengulangan tindak pidana (Studi pada narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado). [Nama Jurnal], 8, 33449–33459.

Data Informasi Kesehatan Gorontalo. (n.d.). Data kesehatan reproduksi Kabupaten Gorontalo.

Atmoko, W. (2022). Panduan penanganan infertilitas pria.

Eriksyah, A. (2025). Hubungan pekerjaan terhadap infertilitas pada pria dan wanita. [Nama Jurnal], 12(3), 629–635.

Firawati. (2017). Infertilitas pada pasangan usia subur di Desa Mata Allo Kecamatan [Nama Kecamatan]. Jurnal Kebidanan Vokasional, 31–35.

Friedman, M. (2006). Keperawatan keluarga: Teori dan praktik.

Friedman, M. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri terhadap kecemasan.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2025). Kabupaten Gorontalo dalam angka 2025.

Handayani, T. R. (2019). Buku ajar kesehatan reproduksi (kedelai dan infertilitas) (1st ed.).

Hurlock, E. B. (2012). Hubungan antara kecerdasan dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh.

Hurlock, E. B. (2015). Penerimaan diri pada penderita HIV di Surabaya.

Hurlock, E. B. (2024). Pengaruh pergaulan bebas terhadap penerimaan diri pada siswa. [Nama Jurnal], 1, 135–146.

Husnatunnisa, Y., Ahmadi, F., Martadinata, M. R., & Wajo, B. (2021). Infertilitas dan pernikahan dalam perspektif kesehatan reproduksi. [Nama Jurnal], 2(1), 34–52.

Novrika, B. (2018). Hubungan budaya masyarakat dengan tingkat kecemasan pada pasangan infertil di RSIA Annisa Jambi tahun 2015. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari, 18(1), 161–167.

Loca, I. C. P. (2020). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pasien diabetes melitus di Puskesmas Buduran Sidoarjo.

Islami, A. C. (2022). Gambaran self-acceptance (penerimaan diri) pada remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal ibu. Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11(2), 135–148.

Mayanti. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Oktarina, A., Abadi, A., & Bachsin, R. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi infertilitas pada wanita di klinik fertilitas endokrinologi reproduksi. [Nama Jurnal], 4, 295–300.

Pelupessy, D. T. E., Retnoningtias, D. W., & Hardika, I. R. (2023). Self-acceptance dan infertility-related stress. Journal of Psychological Science and Profession, 7(1), 69. https://doi.org/10.24198/jpsp.v7i1.42843

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS.

Putra, C. G. G., Putra, K. W. M. K., & Arsani, K. A. (2024). Gambaran penyebab infertilitas pasangan usia subur di Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar tahun 2021–2022. [Nama Jurnal], 10, 371–385.

Rogers, C. R. (n.d.). Menjelajahi diri dengan teori kepribadian. [Nama Jurnal], 3(1), 87–99.

Sholikhah, N. M., & Ruhaena, L. (2024). Upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 15(2), 233–254. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.24288

Simanjuntak, L., Pasaribu, R. S., & Sari, S. N. (2025). Faktor-faktor penyebab terjadinya infertilitas pada pasangan usia subur di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal tahun 2023. [Nama Jurnal].

Simarmata, O. Y., & Lestari, M. D. (2020). Harga diri dan penerimaan diri pasangan menikah tidak memiliki anak di Bali. Jurnal Psikologi Udayana, 112–121.

Studi, P., Masyarakat, M., & Mega, U. (2025). Perbandingan hasil intracytoplasmic sperm injection (ICSI) antara azoospermia obstruktif dan non-obstruktif: Literatur review. [Nama Jurnal], 2(4), 985–999.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif.

Trisnawati, Y. (2015). Analisis riwayat kesehatan reproduksi terhadap infertilitas di RS Margono Soekardjo tahun 2015. Jurnal Kebidanan, 7(2), 168–175.